

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upaya Guru dalam Memotivasi Siswa

2.1.1 Pengertian Guru

Guru adalah seorang pendidik yang berkembang dan profesional. Dimana ia bergaul dengan puluhan siswa atau ratusan siswa. Rata-rata pergaulan guru dengan siswa di SD misalnya, berkisar antara 10-20 menit per siswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2009; 100-101).

Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik murid. Sebagai pengajar guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga pengetahuan atau keterampilan itu dapat menjadi milik orang tersebut. Adapun sebagai pendidik merupakan perantara aktif akan nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur untuk bekal masyarakat (Wahyudi, 2012;14).

Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. Dalam ajaran agama Islam, pendidik disamakan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman. Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah 58:11).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tugas yang sangat mulia, dimana Allah telah menjanjikan agar mengangkat derajat bagi umatnya yang senantiasa memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat pada sesama umatnya.

2.1.2 Syarat Profesi Guru

Dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa : Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan, sesuai dengan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, seorang guru disamping menguasai pengetahuan, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan segala tingkah laku dapat diteladani dengan baik. Banyak para ahli menentukan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru, diantara lain adalah (Wahyudi, 2012; 19-22) :

Pertama, menurut Abdurahman An-Nahlawy dalam Achmad Patoni sebagai berikut:

1. Guru harus bersifat *rabbani*
2. Guru harus bersifat ikhlas
3. Guru harus bersifat sabar
4. Guru harus bersifat jujur
5. Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkan.
6. Guru harus mampu menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi.

7. Guru harus mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara profesional.
8. Guru harus mampu mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.
9. Guru harus tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya.
10. Guru harus bersikap adil diantara para peserta didiknya.

Kedua, menurut Hamacehek sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, dkk, bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat diantara lain sebagai berikut:

1. Memandang pekerjaan mengajar sebagai proses yang bersifat manusiawi.
2. Menyukai dirinya dan memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain.
3. Berpengalaman luas dan mengetahui sumber-sumber informasi (*well-informed*) mengenai berbagai masalah.
4. Dapat mengadakan komunikasi secara efektif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, seorang guru harus mampu membekali diri dengan ilmu, dapat

memahami kondisi psikis para siswanya, serta memiliki hati yang jujur dan berapandangan yang positif terhadap apapun.

2.1.3 Tugas Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik dan tugas tersebut adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Menurut Ahmad Tafsir, menyebutkan tugas pendidik secara rinci adalah:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik lancar.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam Sisdiknas 2003 dalam Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pasal 39 disebutkan bahwa tugas seorang guru adalah: "merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi'.

Sedangkan pada pasal berikutnya, ayat kedua disebutkan pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Wahyudi, 2012; 52-53).

2.1.4 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi, dan bakat minat. Seorang anak didik bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidakbiasaan terhadap pekerjaan itu (Khodijah, 2014.156-158). Sedangkan Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa motivasi ialah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Wahab; 2008; 149).

Motivasi tidak selalu timbul dalam diri siswa. Ada sebagian siswa yang mempunyai motivasi tinggi, ada juga yang rendah (Saefullah; 2012; 291). Menurut teori humanistic dari Maslow, motivasi seseorang berasal dari kebutuhannya, sehingga perilaku manusia berorientasi pada pemuasan kebutuhan dan pencapaian tujuan. Jika individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka individu tersebut akan mencapai prestasi yang baik.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2. Motivasi intrinsic lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar
5. Motivasi dapat menupuk optimisme dalam belajar
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Sebagai tambahan, berikut akan dikemukakan implikasi teori dan penelitian tentang motivasi pada pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru harus membantu siswa memperoleh dan mengkoordinir tujuan-tujuannya secara tepat
2. Guru harus memberdayakan siswa dengan keyakinan-keyakinan yang bermakna tepat
3. Guru harus memberikan perlengkapan untuk membantu siswa memonitor kemajuan yang mereka capai
4. Guru harus memberikan pengalaman-pengalaman yang banyak dan juga menantang, di mana anak-anak dari semua level keterampilan merasakan dan kompetensi mereka
5. Guru harus mengadopsi dan mengkomunikasikan pandangan kemampuan tambahan bagi siswa
6. Guru harus menjelaskan pada siswa nilai arti penting mempelajari keterampilan tertentu, dengan menggunakan argumentasi yang autentik dan meyakinkan

Sementara itu McClelland mengemukakan bahwa di antara kebutuhan manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan (Djaali,; 2007;103).

2.1.5 Jenis-Jenis Motivasi

1. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Anak didik yang memiliki motivasi instrinsik

cenderung akan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekadar atribut dan seremonial (Wahab; 2008 ; 151).

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar diri orang yang bersangkutan. Motivasi ekstrinsik ini mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik menuju kepada iklim belajar sehat. Diakui angka, ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya berpengaruh dalam merangsang anak didik untuk giat belajar (Wahab; 2008; 152).

Baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama mendatangkan manfaat dalam mendorong seseorang untuk berbuat baik seperti belajar, bekerja, berlatih, dll. Dalam hal ini motivasi instrinsik memiliki manfaat yang lebih tinggi karena akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dengan kesadaran sendiri. Serta motivasi instrinsik memiliki sifat yang permanen daripada motivasi ekstrinsik (Abdullah; 2014; 51).

2.1.6 Upaya Guru dalam membelajarkan Siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut: (i) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, (ii) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti

pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, (iii) membina belajar tertib pegaulan, dan (iv) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Di samping penyelenggaraan tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi (i) pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajibab tertib belajar, (ii) pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan (iii) mendidik cinta belajar.

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Guru professional dituntut menjalin kerja sama pedagogis dengan pusat-pusat pendidikan tersebut. Upaya mendidikan belajar "tertib hidup" merupakan kerja sama sekolah dan luar sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2009; 100-101).

2.1.7 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Perilaku belajar merupakan salah satu perilaku. Guru di sekolah menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar. Oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan belajar.

a. Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar

Perilaku belajar di sekolah telah menjadi pola umum. Sejak usia enam tahun, siswa masuk sekolah selama lima-enam jam perhari. Sekurang-kurangnya tiap siswa mengalami belajar di sekolah selama Sembilan tahun. Siswa akan menyadari bahwa

bermain, belajar sungguh-sungguh, pemberian motivasi belajar, belajar giat, istirahat, belajar giat, istirahat, belajar lagi, dan kemudian bekerja adalah pola perilaku kehidupan yang wajar bagi anggota masyarakat.

Upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar. Beberapa prinsip belajar tersebut antara lain sebagai berikut; (1) Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar; oleh karena itu guru perlu menjelaskan tujuan belajar secara hierarki. (2) Belajar lebih bermakna apabila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantanginya. (3) Belajar menjadi bermakna apabila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu. (4) Sesuai dengan perkembangan jiwa siswa, maka kebutuhan bahan-bahan belajar siswa semakin bertambah oleh karena itu, guru perlu mengatur bahan dari yang sederhana sampai yang paling menantang. (5) Belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari.

b. Optimalisasi Unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran

Seorang siswa akan belajar dengan pribadi seutuhnya. Perasaan, kemauan, pikiran, fantasi, dan kemampuan yang lain tertuju pada belajar. Pada suatu saat perasaan siswa kecewa, dan akibatnya kemauan belajar menurun. Atau walaupun perasaannya kecewa, ia dapat mengatasinya, dan kemauan dan semangat belajarnya diperkuat. Sebaliknya, lingkungan seperti teman belajar, surat kabar, radio, majalah, televisi, guru, orang

tua juga akan mempengaruhinya. Ada teman belajar yang putus asa, ada pula yang tegar. Kebetulan orang tua memberitahukan tentang adanya tambahan beban hidup. Unsur-unsur lingkungan tersebut ada yang mendorong, dan ada pula yang menghambat kegiatan belajar. Keputusan belajar giat, ataupun menanggukhan belajar, ada pada diri siswa sendiri.

Seringkali siswa lengah dengan nilai kesempatan belajar, oleh karena itu guru dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan yang ada di lingkungan siswa. Optimalisasi tersebut sebagai berikut: (1) Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang dialaminya. (2) Memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar. (3) Meminta kesempatan pada orang tua siswa atau wali, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar. (4) Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar, pada tingkat ini guru memberlakukan upaya "belajar merupakan aktualisasi diri siswa". (5) Guru merangsang siswa dengan penguatan memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan "pasti berhasil".

c. *Optimalisasi Pemanfaatan Pengalaman dan Kemampuan Siswa*

Guru adalah "penggerak" perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Sebagai fasilitator belajar, guru

diharapkan memantau "tingkat kesukaran pengalaman belajar", dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar. "Bantuan mengatasi kesukaran belajar" perlu diberikan sebelum siswa putus asa. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa tersebut dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya; tiap membaca bahan belajar siswa mencatat hal-hal yang sukar. (2) Guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa. (3) Guru memecahkan hal-hal yang sukar, dengan mencari "cara pemecahan". (4) Guru mengajarkan "cara memecahkan" dan mendidik keberanian mengatasi kesukaran. (5) Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran. (6) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran. (7) Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri. (8) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

d. Pengembangan Cita-cita dan Aspirasi Belajar

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ia berpeluang merekayasa dan mendidikan cita-cita bangsa. Mendidikan cita-cita belajar pada siswa merupakan upaya "memberantas" kebodohan masyarakat. Upaya mendidikan dan megembangkan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: (1) Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, seperti mengatur kelas dan sekolah yang indah dan tertib. (2) Guru mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas

belajar. (3) Guru mengajak serta siswa untuk membuat perlombaan tanam bunga, lomba lukis, lomba karya tulis ilmiah, lomba baca, lomba kerajinan. Siswa yang sudah cukup terampil juga diajak serta menjadi panitia lomba. (4) Guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar seperti buku bacaan, majalah, alat olah raga, dan kebun coba. (5) Guru "memberanikan" siswa untuk mencatat keinginan-keinginan di notes pramuka, dan mencatat keinginan yang tercapai. (6) Guru bekerja sama dengan pendidik lain seperti orang tua, ulama atau pendeta, pramuka, dan para instruktur pendidik pemuda, untuk mendidikan dan mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.

Dalam rangka pengembangan cita-cita belajar tersebut, guru dan pendidik lain dapat membuat program-program belajar. Program-program belajar yang dilakukan bersama antara lain sebagai berikut: (i) program lomba baca yang diselenggarakan untuk menyambut hari kemerdekaan; dalam hal ini sekolah, masyarakat desa, lembaga agama, pramuka, membuat kegiatan bersama, (ii) program lomba karya tulis ilmiah, seni rupa, kerajinan, unjuk kreativitas seni, dan (iii) program belajar kebaktian social bagi siswa dan karang taruna. Guru dan pendidik yang lain berlaku "*tut wuri handayani*". Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa pengembangan cita-cita belajar dilakukan sejak siswa masuk sekolah dasar. Pengembangan cita-cita belajar tersebut "ditempuh" dengan jalan membuka kegiatan belajar sesuatu. Penguat berupa hadiah

diberikan pada setiap siswa yang berhasil. Sebaliknya, dorongan keberanian untuk memiliki cita-cita diberikan kepada setiap siswa yang berasal dari semua lapisan masyarakat (Dimiyati dan Mudjiono, 2009; 100-108).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan: dari siswa, motivasi perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan dijadikan dampak pengiring, yang selanjutnya menimbulkan program belajar sepanjang hayat, sebagai perwujudan kemandirian tersebut dalam cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kemampuan siswa mengatasi kondisi lingkungan negatif, dan dinamika siswa dalam belajar. Dari sisi guru, motivasi belajar pada pembelajar berada pada lingkup program dan tindak pembelajaran. Oleh karena itu guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar dengan optimal.

2.1.8 Motivasi Belajar Menurut Konsep Islam

Menurut Mujib dan Mudzakir, berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, juga tidak menyentuh aspek-aspek spiritual dan ilahiah. Najati mengungkapkan bahwa dalam Islam, motivasi diakui berperan penting dalam belajar. Sebab seseorang bila mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan didukung oleh kondisi yang ada, maka ia akan mencurahkan segenap upaya yang diperlukan untuk mempelajari metode-metode yang tepat guna mencapai tujuannya tersebut. Teknik-teknik motivasi dalam Al-Qur'an mencakup tiga bentuk, yaitu:

1. Janji dan ancaman Al-Qur'an menjanjikan pahala yang akan diperoleh orang-orang beriman dalam surga, dan ancaman yang akan menimpa orang-orang kafir dalam neraka.
2. Kisah, yaitu menyajikan berbagai peristiwa, kejadian dan pribadi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya untuk mengikutinya, dan membangkitkan berbagai kesan dan perasaan yang membuat mereka terlibat secara psikis serta terpengaruh secara emosional.
3. Pemanfaatan peristiwa penting, yaitu menggunakan beberapa peristiwa atau persoalan penting yang terjadi yang bisa menggerakkan emosi, menggugah perhatian dan menyibukkan pikiran. Al-Qur'an menggunakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami kaum muslimin sebagai suri teladan yang berguna dalam kehidupan mereka (Khodijah; 2014;161-162).

Motivasi tertinggi adalah karena Allah SWT., yang terakumulasi dalam niat. Jika seseorang melakukan kegiatan tanpa didasari oleh niat karena-Nya, hilanglah motivasinya dan jika manusia kehilangan motivasi, maka perbuatannya akan hampa, tidak memiliki niat. Sebaliknya jika manusia itu memiliki motivasi dalam dirinya, manusia akan selalu berada dalam ruang lingkup yang utuh karena kegiatannya selalu termotivasi (Safuri; 2009; 239).

Niat berbeda dengan maksud. Niat bukanlah rencana, tetapi niat adalah alasan seseorang untuk bertindak. Hal ini didasari oleh hadis Nabi SAW, yang berbunyi:

"Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Khathab r.a., dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda, Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah SWT. dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya kepada (keridhaan) Allah SWT. dan Rasul-Nya. Dan siapa hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bermilai sebagaimana) yang dia niatkan." (HR Bukhari Muslim)

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri pembelajar yang menimbulkan perbuatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari perbuatan belajar dan yang memberikan arah pada perbuatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh pembelajar itu dapat tercapai. Al-Qu'an memotivasi dan mengarahkan setiap manusia untuk belajar, diantaranya tertera dalam surah al An'am ayat 50 dan 160.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ
 إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ
 وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyikan kepadaku. Katakanlah: apakah sama orang yang buta dengan yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

Menurut az Zuhaili, ayat 50 surah al an'am ini terkait dengan perilaku orang-orang musyrik yang meminta kepada Rasulullah SAW sebuah tanda kenabiannya dalam bentuk mukjizat bersifat kebendaan yang luar biasa. Hal ini merupakan kebodohan terhadap keutamaan di utusnya Rasulullah SAW serta risalah yang dibawanya. Dalam ayat ke 50 surah al-an'am ini Allah ta'ala membuat perumpamaan antara orang buta dan orang yang dapat melihat. Menurut Mujahid, maksud dari firman Allah ta'ala, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" adalah "apakah sama antara orang yang menyimpang dari perkara yang benar dengan orang yang berada dalam petunjuk (Mujahid; 1420 H; 322). Pendapat lain dikemukakan oleh al Mawardi, yang dimaksud orang buta dan melihat adalah orang bodoh dan orang berilmu (Hasan; 2/117).

Adapun Allah SWT., bersabda dalam Al-Qur'an Al Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ فَفَسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu; "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dari ayat ni data dipahami bahwa sesungguhnya tiap-tiap orang yang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberikelapangan kepadanya di dunia dan di akhirat nanti. Memberikelapangan kepada sesama muslim dalam pergaulan dan usaha mencari kebaikan dan kebaikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberipertolongan dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah SAW. Beliau bersabda:

"Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya". (H.R. Bukhari Muslim dll)

2.2 Siswa Penghafal Al-Qur'an

2.2.1 Pengertian Siswa

Dalam undang-undang Pistem Pendidikan Nasional tahun 1989, pengertian tentang siswa dipahami istilah "peserta didik". Setiap jenjang kependidikan memakai batasan tentang umur siswa. Pemahaman tentang pedagogi mengartikan siswa sebagai "objek" yang pasif. Proses demikian akan memunculkan hubungan : guru menggurui – siswa digurui, guru memilihkan bahan pelajaran – tunduk pada pilihan tersebut. Guru mengevaluasi – murid dievaluasi. Guru sebagai inti lebih penting dari pada siswa. Jika pendidikan dengan perbuatan mendidik di dalamnya dipahami sebagai memanusiakan manusia muda, maka jelas bahwa yang dimaksud dengan muda adalah siswa. Siswa dipahami sebagai manusia muda adalah yang sedang tumbuh menuju kedewasaan. Dalam batas tertentu para siswa mesti dipahami sebagai pribadi yang juga memiliki kehendak, keinginan, cita-cita, dan kemampuan untuk mengambil manfaat dari setiap proses pendidikan (Suparno, Rohandi, dll; 2002; 65)

2.2.2 Pengertian Menghafal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (Tim Prima Pena,;307). Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan teminologi al-Hafizh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan al-Hafizh adalah orang yang menghafalkan dengan cermat, orang yang

selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya (Munawir, 1997; 279).

2.2.3 Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahas arab, dari kata *Qara'a* yang berarti membaca. Dengan demikian secara istilah yaitu kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang menukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan diakhiri surat *An-Nas* (Shihab, 1999 ; 13).

Menghafal Al-Quran merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik dihadapan manusia dan terlebih lagi di hadapan Allah SWT. Salah satu hadist menjelaskan bahwa *"Orang yang mahir membaca Al-Quran, maka bersama para Nabi dan Syuhada. Adapun yang membacanya dengan gagap (kurang fasih bacaannya karena berat lidahnya dan sulit membetulkannya). Namun, hatinya sangat terpaut kepadanya, maka ia mendapat dua pahala. (HR. Muslim)"* (Shabuni, 2001; 40). Ibnu Khaldun di dalam *Muqaddimah-nya* menyatakan pentingnya pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak dan menghafalkannya. Ia menejelaskan bahwa pengajaran pada seluruh system belajar di berbagai Negara Islam, karena Al-Qur'an adalah identitas agama yang memperkokoh akidah dan menanamkan iman.

Imam al-Ghazali menjelaskan di dalam *Ihya Ulumuddin*, "Ajarkan Al-Qur'an kepada anak dan hadist-hadist terpilih, juga kisah-kisah orang-orang saleh, kemudian sebagian hukum-hukum agama." (Ulwan, 2015;272). Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Tuhan memberipotensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat fisio-psikis itu, seperti yang terungkap dalam beberapa firman Allah, adalah sebagai berikut:

1. Indera pengelihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual;
2. Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal;
3. Akal, yakni menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Dalam surah Al-Nahl: 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberikamu

pendengaran, pengelihatatan dan af-idah (daya nalar), agar kamu bersyukur.

Kata "af-idah" dalam ayat ini menurut seorang pakar tafsir Al-Qur'an DR. Quraissy Shihab (1992) berarti "daya nalar", yaitu potensi/kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain, "akal". Dalam tafsir Ibnu Katsir Juz II halaman 580, "af-idah" tersebut berarti akal yang menurut sebagaimana orang tempatnya di dalam jaunting (qalb). (Muhibbinsyah, 2011; 100)

Dalam surah Al-A'raf ayat 179, Allah berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai kalbu-kalbu (akal-akal) tapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah.

Kata kalbu-kalbu (*qulub*) yang dikaitkan dengan aktivitas "memahami" ayat-ayat Allah (*yafgahuna*) seperti tersebut dalam firman tadi. Aktivitas memahami sama dengan aktivitas berpikir kritis yang hanya dapat dilakukan oleh system memori atau akal manusia yang bersifat abstrak (Muhibbinsyah, 2011; 101).

2.3 Kerangka Berpikir

Bagan 1

